

## Kecerdasan Buatan Alat Bantu Atau Ancaman Bagi Profesi Jurnalistik di Kota Medan

Khairul Ansor Nasution<sup>1</sup> Nurbani<sup>2</sup> Rahmad Nur Munthe<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Program Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

[khairulansor31@gmail.com](mailto:khairulansor31@gmail.com),

[nurbani@usu.ac.id](mailto:nurbani@usu.ac.id),

[rahmadmunthe0101@gmail.com](mailto:rahmadmunthe0101@gmail.com)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

### ABSTRAK

Kehadiran kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam dunia jurnalistik telah memicu transformasi signifikan dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi informasi. Studi ini mengeksplorasi dinamika penerapan AI di industri media lokal, khususnya di Kota Medan, yang menjadi salah satu pusat jurnalistik di Sumatera. AI kini digunakan dalam berbagai tahap kerja jurnalistik, seperti pencarian informasi, verifikasi data, analisis big data, hingga penyusunan draf berita otomatis. Meskipun membawa manfaat efisiensi dan kecepatan, penggunaan AI juga menimbulkan kekhawatiran etis dan profesional, termasuk potensi tergesernya peran jurnalis manusia dan munculnya bias algoritma. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat eksploratif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai adaptasi jurnalis terhadap teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam praktik kerja jurnalistik di tingkat lokal, dengan sumber data primer dan sekunder, dan menggunakan pengumpulan data dengan

wawancara, pengisian kuisioner pada 5 informan dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam praktik jurnalistik di Kota Medan masih terbatas pada aspek teknis seperti editing, penyusunan ringkasan, dan eksplorasi ide, serta belum merata di kalangan jurnalis. AI dipandang sebagai alat bantu yang meningkatkan efisiensi, namun belum mampu menggantikan peran jurnalis dalam verifikasi, peliputan lapangan, dan penyampaian narasi yang humanis. Tantangan yang muncul meliputi keterbatasan AI dalam memahami konteks lokal, gaya bahasa jurnalistik, serta potensi penurunan kreativitas dan literasi. Meski tidak dianggap sebagai ancaman langsung, penggunaan AI tetap perlu diawasi agar tidak disalahgunakan dan tetap sejalan dengan etika jurnalistik.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Buatan; Alat Bantu; Ancaman; Jurnalistik

### ABSTRACT

*The presence of Artificial Intelligence (AI) in journalism has triggered a significant transformation in the processes of information production, distribution, and consumption. This study explores the dynamics of AI implementation in the local media industry, particularly in the city of Medan, one of the main journalism hubs in Sumatra. AI is now utilized in various stages of journalistic work, including information retrieval, data verification, big data analysis, and automated news drafting. While it offers benefits in terms of efficiency and speed, AI usage also raises ethical and professional concerns, such as the potential displacement of human journalists and the emergence of algorithmic bias. This research employs a qualitative and exploratory approach aimed at gaining an in-depth understanding of how journalists adapt to AI technology in their local journalistic practices. The study draws on both primary and secondary data, collected through interviews, questionnaires completed by five informants, and documentation.*

\*Corresponding author

E-mail addresses: [khairulansor31@gmail.com](mailto:khairulansor31@gmail.com)

*The findings indicate that the use of AI in journalism in Medan remains limited to technical aspects such as editing, summarizing, and idea exploration, and is not yet evenly adopted among journalists. AI is viewed as a tool that enhances efficiency but is not capable of replacing the journalist's role in field reporting, fact-checking, and delivering human-centered narratives. The challenges identified include AI's limitations in grasping local context, journalistic language style, and the potential decline in creativity and literacy. Although not seen as a direct threat, AI usage still requires oversight to prevent misuse and to ensure alignment with journalistic ethics.*

**Keywords:** Artificial Intelligence; Assistive Tool; Threat; Journalism

## 1. PENDAHULUAN

Kehadiran kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam dunia jurnalistik dewasa ini telah menjadi topik sentral yang menarik perhatian luas, tidak hanya di tataran global, tetapi juga mulai menjadi sorotan dalam konteks lokal. Infiltrasi teknologi cerdas ini ke dalam ruang redaksi media membawa dampak yang kompleks dan multidimensional. Sebagaimana kota-kota besar lainnya, Kota Medan, yang merupakan salah satu pusat media utama di Pulau Sumatera, turut mengalami dinamika transformasi ini, khususnya dalam aspek produksi, distribusi, dan konsumsi informasi. AI kini digunakan dalam berbagai tahapan kerja jurnalistik: mulai dari pencarian dan verifikasi informasi, analisis data dalam skala besar (big data), hingga pembuatan draf berita secara otomatis melalui algoritma natural language generation (NLG). Sejumlah media di dunia telah memanfaatkan AI untuk menyajikan berita real-time, misalnya untuk pelaporan keuangan, olahraga, atau kondisi cuaca. Di Indonesia, meski adopsinya belum merata, AI mulai dilirik sebagai solusi atas tantangan efisiensi dan kecepatan kerja jurnalistik, termasuk oleh beberapa media di Medan.

Menurut Kurnia dan Ardianto (2019), penggunaan teknologi digital termasuk AI dalam ruang jurnalistik tidak bisa dihindari. Kehadiran teknologi ini pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan efektivitas kerja jurnalistik dalam era media baru yang sangat kompetitif. Namun demikian, penulis juga mengingatkan bahwa literasi digital bagi jurnalis menjadi syarat penting agar teknologi ini tidak mengambil alih secara utuh fungsi-fungsi kemanusiaan dalam jurnalistik. Dalam praktiknya, transformasi jurnalistik berbasis AI di Kota Medan tampak pada penggunaan aplikasi pelacak isu yang memanfaatkan algoritma AI untuk membaca pola percakapan media sosial, memetakan trending topic, atau bahkan melakukan verifikasi informasi berbasis data. Beberapa media lokal telah mengadopsi teknologi ini untuk mempercepat proses pengumpulan data dan identifikasi peristiwa penting yang layak diliput. Transformasi ini menjadi bagian dari gelombang konvergensi media yang terus berkembang dalam lanskap media digital.

Menurut Diasty Annisa (2020), konvergensi media menuntut jurnalis untuk tidak hanya mahir menulis, tetapi juga menguasai berbagai platform dan alat digital yang menunjang kerja redaksional. Dalam konteks ini, AI menjadi bagian tak terpisahkan dari proses adaptasi media terhadap ekosistem digital yang terus berubah. Di sisi lain, jurnalis dituntut tidak hanya menjadi pengumpul informasi, tetapi juga kurator data, pengolah makna, dan penjaga integritas informasi. Meskipun AI memberikan berbagai keuntungan praktis seperti kecepatan, akurasi data, dan kemampuan kerja tanpa batas waktu, namun kehadirannya juga menimbulkan kekhawatiran mendalam di kalangan jurnalis, termasuk di Medan. Pertanyaan fundamental muncul: apakah AI merupakan alat bantu yang memperkuat peran jurnalis, atau justru menjadi ancaman nyata bagi eksistensi profesi ini?

Pertanyaan tersebut bukan tanpa alasan. Beberapa pekerjaan jurnalistik yang bersifat repetitif kini dapat dilakukan oleh mesin, seperti penulisan laporan keuangan mingguan atau update skor pertandingan olahraga. Ini menimbulkan kekhawatiran akan tergesernya peran jurnalis manusia, khususnya pada tingkatan peliputan yang bersifat rutin dan berbasis data numerik. Namun, perlu ditegaskan bahwa jurnalisme tidak hanya tentang penyampaian fakta, tetapi juga tentang penalaran etis, interpretasi sosial, dan empati kemanusiaan. Aspek-aspek inilah yang belum sepenuhnya dapat digantikan oleh mesin. Seperti diungkapkan oleh Nasrullah (2017), jurnalisme bukan sekadar kegiatan teknis mengabarkan, tetapi merupakan proses



budaya yang sarat dengan nilai, ideologi, dan kepentingan publik. Dengan demikian, AI seharusnya diposisikan bukan sebagai pengganti, melainkan sebagai alat bantu yang memperkuat kerja jurnalis dalam menjalankan tugasnya secara lebih produktif dan efisien.

Masalah lain yang tidak kalah penting adalah dimensi etika dalam penggunaan AI di ruang jurnalistik. Teknologi AI pada dasarnya bekerja berdasarkan algoritma yang dibangun oleh manusia, yang tentu tidak bebas dari bias. Dalam konteks peliputan berita, penggunaan algoritma AI yang tidak transparan dapat menyebabkan masalah akurasi, objektivitas, dan fairness, apalagi jika digunakan untuk penyaringan atau seleksi berita. Sejumlah penelitian menyebutkan bahwa algoritma cenderung memperkuat *confirmation bias*, menampilkan informasi yang disesuaikan dengan preferensi pembaca, sehingga memperkuat polarisasi opini (Zuboff, 2019). Jika AI digunakan tanpa pengawasan editorial yang ketat, maka ada risiko informasi yang tersebar akan semakin menjauh dari prinsip dasar jurnalisme yaitu menyajikan kebenaran secara utuh dan adil.

Di Kota Medan, kekhawatiran ini mulai muncul seiring dengan peningkatan peran teknologi dalam penyajian konten. Beberapa jurnalis menyampaikan bahwa penggunaan AI dalam pemberitaan dapat mengaburkan batas antara fakta dan interpretasi, terutama jika tidak ada proses verifikasi yang ketat. Oleh karena itu, diperlukan etika algoritmik dalam pengelolaan teknologi ini, di mana jurnalis tetap menjadi pengendali utama dalam proses penyajian informasi. Menjawab tantangan ini, penting bagi institusi media di Medan dan sekitarnya untuk mendorong peningkatan kapasitas jurnalis dalam hal literasi teknologi. Pelatihan tentang penggunaan AI, pemahaman dasar algoritma, serta prinsip-prinsip keamanan data perlu diberikan agar jurnalis tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi juga aktor aktif dalam proses digitalisasi media.

Seperti ditegaskan oleh Fitriani (2023) dalam penelitian tentang jurnalisme digital, literasi teknologi menjadi kunci utama agar jurnalis tetap dapat memainkan peran sosial yang kuat di tengah arus perubahan. Kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan mengendalikan penggunaan teknologi menjadi bagian penting dari etos profesionalisme baru di era digital. Lebih jauh, kolaborasi antara jurnalis, pengembang teknologi, dan akademisi juga penting untuk menciptakan ekosistem jurnalistik yang adil, inklusif, dan berbasis nilai-nilai etik. Tanpa upaya tersebut, maka ancaman AI terhadap profesi jurnalis tidak lagi bersifat spekulatif, melainkan menjadi kenyataan struktural.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Kecerdasan Buatan dalam Produksi Berita

Dalam dekade terakhir, perkembangan kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI) telah menjadi pendorong utama transformasi digital dalam berbagai bidang, termasuk jurnalisme. Kehadiran AI tidak hanya merevolusi cara informasi diproduksi, disebarluaskan, dan dikonsumsi, tetapi juga menimbulkan diskursus baru mengenai etika, profesionalisme, serta masa depan profesi jurnalis. Seiring dengan berkembangnya teknologi seperti Natural Language Processing (NLP), Machine Learning (ML), dan sistem rekomendasi algoritmik, dunia jurnalisme mengalami pergeseran paradigma, dari sistem kerja berbasis manusia menuju model hibrida yang melibatkan interaksi manusia dan mesin secara simultan.

Secara historis, gagasan tentang kecerdasan buatan pertama kali dirumuskan dalam Konferensi Dartmouth pada tahun 1956, yang menjadi cikal bakal pengembangan teknologi-teknologi cerdas. Namun, implementasi AI secara signifikan baru terjadi pada abad ke-21, seiring dengan meningkatnya daya komputasi dan ketersediaan data dalam skala besar (big data). Dalam konteks jurnalistik, AI digunakan untuk mengotomatisasi proses pencarian berita, analisis data, penulisan laporan, hingga personalisasi distribusi konten kepada audiens. Konsep *automated*



*journalism* atau jurnalisme otomatis menjadi bagian penting dalam diskusi ini. Media besar seperti Associated Press dan The Washington Post telah mengembangkan sistem robot jurnalis yang mampu menulis ribuan artikel secara otomatis dalam waktu singkat. Heliograf, sistem otomatis The Washington Post, menjadi contoh implementasi AI dalam peliputan Olimpiade Rio 2016 dengan menghasilkan ratusan artikel berbasis data real-time.

Teknologi AI tidak hanya mempercepat produksi berita, tetapi juga meningkatkan efisiensi dalam proses verifikasi informasi. Berbagai platform fact-checking kini menggunakan teknologi NLP untuk menganalisis dan mengidentifikasi kebenaran dari klaim yang beredar di ruang publik. Tools seperti Full Fact dan ClaimReview memanfaatkan AI untuk menyaring informasi palsu dan mempercepat proses koreksi. Dalam era post-truth dan banjir informasi digital, kehadiran teknologi ini menjadi vital bagi media yang ingin mempertahankan kredibilitas dan kepercayaan publik. Namun demikian, tidak semua implikasi dari AI dalam jurnalisme bersifat positif. Penerapan algoritma dalam proses seleksi berita dapat menimbulkan bias yang tidak disadari. Algoritma yang dilatih menggunakan data historis dapat mereplikasi atau bahkan memperkuat bias yang ada, misalnya dalam representasi kelompok minoritas atau dalam pemilihan narasi tertentu. Selain itu, personalisasi konten berdasarkan perilaku pembaca juga menimbulkan efek *filter bubble*, yaitu kecenderungan audiens untuk hanya mengakses informasi yang sesuai dengan preferensinya, yang pada gilirannya dapat mempersempit ruang diskusi publik yang sehat dan kritis.

Masalah lain yang muncul adalah penggunaan AI dalam pembuatan konten palsu, seperti *deepfake*, yang menyajikan rekaman video atau audio yang tampak autentik namun sepenuhnya direkayasa. Fenomena ini menjadi ancaman serius terhadap integritas jurnalistik, terutama ketika digunakan untuk manipulasi opini publik menjelang peristiwa politik besar. Di sinilah pentingnya pengembangan teknologi pendeteksi *deepfake* dan penerapan kebijakan editorial yang ketat dalam setiap redaksi media. Dalam konteks Indonesia, meskipun adopsi AI dalam dunia jurnalisme masih dalam tahap berkembang, beberapa media telah mulai mengintegrasikan teknologi ini ke dalam ekosistem kerja mereka. Kompas.com, misalnya, menggunakan NLP untuk menyaring komentar yang mengandung ujaran kebencian, sedangkan Kumparan telah mengembangkan sistem rekomendasi konten dan publikasi otomatis. Pengalaman media-media ini menunjukkan bahwa meskipun infrastruktur teknologi dan kesiapan sumber daya manusia belum sepenuhnya matang, arah menuju digitalisasi berbasis AI sudah mulai terbentuk.

Lebih lanjut, pada tingkat lokal seperti Kota Medan, terdapat tanda-tanda awal penerapan teknologi AI oleh media-media lokal, meskipun masih terbatas pada penggunaan dasar seperti analisis kata kunci, integrasi dengan media sosial, serta otomatisasi penjadwalan publikasi berita. Dalam wawancara dengan beberapa redaktur dan jurnalis di Medan, ditemukan bahwa sebagian besar masih melihat AI sebagai alat bantu teknis semata, dan belum sebagai entitas yang mereformasi praktik jurnalistik secara menyeluruh. Kurangnya pelatihan dan akses terhadap teknologi menjadi hambatan utama dalam proses adopsi. Terlepas dari segala tantangan tersebut, AI tetap memiliki potensi besar untuk menjadi mitra strategis bagi jurnalis.

AI dapat menangani pekerjaan rutin seperti pemrosesan data statistik atau pelaporan keuangan, sementara jurnalis tetap memegang peran penting dalam menyampaikan narasi yang bermakna, melakukan wawancara investigatif, dan menjembatani konteks sosial yang kompleks. Seperti dinyatakan Graefe (2016), “jurnalisme otomatis tidak menghapus kebutuhan akan jurnalis, melainkan mengalihkan fokus mereka dari kegiatan repetitif ke tugas-tugas kreatif dan analitis yang lebih tinggi nilainya.” Dengan demikian, integrasi AI dalam jurnalisme harus dipahami bukan sebagai upaya menggantikan jurnalis manusia, melainkan sebagai proses augmentasi-yakni memperkuat kapabilitas jurnalis dalam era informasi yang semakin kompleks. Diperlukan kebijakan redaksional, pelatihan etika digital, dan kerangka regulasi yang komprehensif agar



teknologi ini dapat digunakan secara etis, bertanggung jawab, dan mendukung prinsip-prinsip dasar jurnalistik, yakni akurasi, keberimbangan, dan independensi.

Dalam jangka panjang, jurnalisme berbasis AI akan menjadi bagian integral dari ekosistem media digital. Namun, hal ini hanya dapat tercapai apabila ada kesadaran kolektif, kolaborasi antar pemangku kepentingan (media, pemerintah, akademisi, dan masyarakat), serta komitmen untuk terus menjaga nilai-nilai etika dan kemanusiaan dalam setiap langkah transformasi teknologi. Menurut Marconi (2020), AI dalam jurnalistik digunakan untuk membantu menulis berita cepat (robot journalism), mengelola data besar, serta menganalisis pola pembaca secara real-time. Di Indonesia, menurut Nugroho dan Anwar (2023), penerapan AI dalam newsroom masih terbatas pada level pendukung, seperti koreksi bahasa, analisis tren berita, dan optimasi SEO.

### Ancaman Terhadap Profesi Jurnalistik

Di tengah gelombang revolusi digital dan perkembangan teknologi yang semakin cepat, kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah menjadi katalisator utama perubahan di berbagai sektor, termasuk dalam dunia jurnalisme. Transformasi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek filosofis dan etis dari praktik jurnalistik. AI telah berkembang dari sekadar alat bantu menjadi entitas yang dapat menjalankan berbagai fungsi utama dalam proses produksi berita sebuah fenomena yang memicu perdebatan mendalam tentang masa depan profesi jurnalis manusia. Kehadiran AI dalam ekosistem media membawa dua sisi mata uang. Di satu sisi, teknologi ini menawarkan efisiensi tinggi: AI mampu menganalisis data dalam skala besar, menghasilkan narasi berita secara otomatis, serta menyesuaikan gaya penulisan dengan kebutuhan audiens. Sistem seperti ChatGPT, Google Gemini, hingga perangkat lunak jurnalistik otomatis di The Washington Post dan Reuters menjadi bukti nyata dari kemampuan AI dalam menghasilkan konten yang cepat dan presisi. Berita rutin seperti laporan keuangan atau olahraga kini banyak diproduksi tanpa intervensi langsung dari manusia.

Namun, perkembangan ini memunculkan kekhawatiran yang signifikan di kalangan profesional media. Otomatisasi dianggap sebagai ancaman terhadap pekerjaan manusia, terutama untuk fungsi-fungsi jurnalistik yang bersifat repetitif. Lebih jauh lagi, para jurnalis mempertanyakan apakah AI mampu menangkap nilai-nilai inti jurnalisme seperti sensitivitas budaya, empati terhadap narasumber, serta penilaian moral yang kompleks hal-hal yang belum sepenuhnya dapat ditiru oleh mesin. Meskipun demikian, AI juga membuka peluang besar dalam dunia jurnalistik. Dengan teknologi ini, jurnalis dapat mengalihkan fokus dari tugas-tugas mekanis ke aspek kreatif dan investigatif. AI bisa menangani verifikasi fakta, pemeriksaan plagiarisme, hingga transkripsi wawancara, sehingga jurnalis memiliki waktu lebih untuk riset mendalam dan peliputan kritis. Penggunaan AI untuk penerjemahan bahasa, pengeditan suara, bahkan sebagai presenter berita otomatis menunjukkan bahwa kolaborasi antara manusia dan mesin menjadi kenyataan yang tidak bisa dihindari.

Laporan World Economic Forum (2023) memperkirakan bahwa sekitar 44% dari keterampilan kerja saat ini berisiko tergantikan oleh otomatisasi, termasuk di sektor jurnalistik. Sejumlah media internasional bahkan telah menggantikan staf redaksi dengan sistem otomatis untuk jenis berita tertentu. Data dari *Columbia Journalism Review* menunjukkan bahwa tren ini berdampak pada efisiensi operasional sekaligus meningkatkan kecemasan akan keamanan kerja di kalangan jurnalis. Namun demikian, tidak sedikit jurnalis yang memilih untuk mengadopsi AI secara aktif. Tools seperti ChatGPT digunakan untuk menyusun ide, menyunting tulisan, atau mencari headline yang relevan. Teknologi *Neural Machine Translation* memungkinkan penerjemahan cepat dari berbagai bahasa, sementara *voice-to-text* mempercepat proses transkripsi. Teknologi ini telah



mempercepat banyak proses kerja yang sebelumnya memakan waktu, meningkatkan produktivitas, dan mengurangi ketergantungan pada tenaga manusia dalam aspek- aspek tertentu.

Di sisi lain, penggunaan AI juga menambah kompleksitas baru. Tidak semua jurnalis memiliki latar belakang teknologi atau pelatihan dalam mengoperasikan perangkat berbasis AI. Beberapa mengeluhkan bahwa penggunaan sistem otomatis justru memperbesar beban kerja karena mereka harus menjalankan proses secara manual dan digital secara bersamaan. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan dukungan teknis dari lembaga pendidikan maupun penyedia teknologi agar AI dapat dimanfaatkan secara efektif. Masalah paling mendesak yang muncul dari penggunaan AI dalam jurnalistik adalah persoalan etika. Kode Etik Jurnalistik menuntut akurasi, keberimbangan, penghormatan terhadap privasi, dan larangan terhadap manipulasi informasi. AI sebagai sistem yang dibangun atas dasar algoritma dan data historis belum mampu menjamin kepatuhan terhadap nilai-nilai ini. Risiko munculnya berita yang bias, tidak akurat, atau melanggar privasi menjadi sangat mungkin jika AI digunakan tanpa pengawasan manusia.

Dalam hal ini, tanggung jawab etik tetap harus berada di tangan jurnalis sebagai aktor utama dalam produksi berita. AI seharusnya diposisikan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengambil keputusan editorial. Hal ini membutuhkan pembaruan dalam regulasi media yang dapat menjawab tantangan baru ini, agar teknologi tidak digunakan secara sembrono dan tetap selaras dengan prinsip jurnalisme yang demokratis dan bertanggung jawab. Isu penggantian tenaga kerja akibat otomatisasi juga tidak bisa diabaikan. Data dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI) pada 2023 menunjukkan meningkatnya kekhawatiran terhadap pemutusan hubungan kerja di sektor media karena efisiensi yang dikejar dengan penggunaan AI. Jika tidak diantisipasi dengan pendekatan kebijakan yang tepat, kondisi ini berpotensi melemahkan ekosistem media dan mengganggu fungsi pers sebagai pilar demokrasi.

Meski begitu, pendekatan kolaboratif tetap menjadi pilihan paling rasional. AI harus ditempatkan sebagai mitra kerja, bukan pengganti jurnalis. Seperti yang dikemukakan oleh Suryoputro (2022), AI akan lebih bermanfaat jika digunakan untuk memperkuat kualitas kerja jurnalistik, bukan untuk menghapus peran manusia. Dalam kerangka ini, AI bisa berfungsi sebagai filter, editor awal, atau penghasil data pendukung, sementara jurnalis tetap memegang peran utama dalam menyajikan narasi yang kritis dan bermakna.

Transformasi ini menuntut jurnalis masa kini untuk mengembangkan kompetensi digital dan etika secara bersamaan. Kemampuan membaca tren algoritmik, mengelola big data, dan memahami cara kerja sistem AI menjadi bekal baru yang penting dalam menghadapi tantangan era digital. Adaptasi ini harus dilakukan tanpa melupakan misi utama jurnalisme: menyampaikan kebenaran, mengawasi kekuasaan, dan memperkuat demokrasi. Dengan demikian, AI dalam jurnalisme bukan semata-mata ancaman, melainkan sebuah peluang yang dapat dikelola untuk meningkatkan mutu dan relevansi jurnalisme di tengah kompleksitas zaman. Keseimbangan antara teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan harus terus dijaga agar profesi jurnalis tetap memiliki tempat terhormat dalam tatanan masyarakat informasi yang sehat dan inklusif.

### **Adaptasi Jurnalistik Terhadap Teknologi**

Transformasi digital yang masif dalam dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam dunia jurnalistik. Teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) kini menjadi bagian integral dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi berita. AI tidak hanya hadir sebagai alat bantu, tetapi juga mampu menggantikan sejumlah fungsi teknis jurnalis dalam tugas-tugas rutin seperti menulis berita, melakukan verifikasi data, bahkan menyusun narasi sederhana. Dalam konteks ini, adaptasi jurnalis terhadap teknologi menjadi keniscayaan, bukan pilihan.

Menurut Kurnia dan Ardianto (2019), pentingnya literasi digital bagi para jurnalis menjadi isu krusial dalam menghadapi disrupsi teknologi. Mereka menegaskan bahwa AI harus dipahami dan



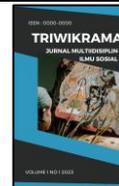
digunakan sebagai alat bantu untuk meningkatkan efisiensi kerja jurnalis, bukan sebagai ancaman pengganti peran manusia sepenuhnya. Pendekatan yang menempatkan jurnalis sebagai pengendali teknologi, bukan sebaliknya, menjadi titik awal penting dalam proses adaptasi tersebut. Literasi digital dalam hal ini mencakup pemahaman terhadap cara kerja algoritma, keterampilan analisis data, serta pemahaman kritis terhadap dampak etis penggunaan teknologi.

Adaptasi teknologi dalam jurnalisme tidak terjadi secara seragam. Di berbagai kota besar seperti Jakarta, Surabaya, hingga Bandung, penggunaan teknologi sudah mulai terintegrasi dalam newsroom. Namun, di kota besar lainnya seperti Medan, yang merupakan salah satu pusat media di Sumatera, studi mengenai respons jurnalis terhadap AI masih tergolong terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam implementasi teknologi yang dapat berdampak pada kesenjangan kompetensi serta ketahanan industri media lokal. Dalam konteks lokal seperti Medan, transformasi digital di sektor media dihadapkan pada berbagai tantangan struktural dan kultural. Misalnya, tidak semua institusi media di daerah memiliki akses yang memadai terhadap infrastruktur teknologi. Beberapa media lokal masih mengandalkan proses manual dalam penyusunan dan penyebaran berita. Di sisi lain, kapasitas jurnalis dalam menguasai perangkat AI juga masih beragam. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan khusus mengenai teknologi digital dan minimnya dukungan dari manajemen media terhadap inovasi berbasis teknologi.

Hasil studi oleh Suryoputro (2022) menyatakan bahwa keterbatasan infrastruktur dan sumber daya manusia menjadi faktor utama yang menghambat pemanfaatan teknologi secara optimal di tingkat lokal. Ia menekankan bahwa pelatihan berkala, kemitraan dengan institusi pendidikan, serta dukungan kebijakan pemerintah daerah sangat dibutuhkan untuk mendorong literasi teknologi di kalangan jurnalis. Jika tidak, maka media lokal akan tertinggal jauh dari media nasional maupun global dalam hal produktivitas dan daya saing. Lebih jauh, adaptasi terhadap teknologi memerlukan perubahan paradigma dalam profesi jurnalis itu sendiri. Dalam studi oleh Pavlik (2013), disebutkan bahwa jurnalisme digital menuntut peran baru bagi jurnalis sebagai “produser informasi multi-platform” yang harus mampu bekerja lintas format teks, suara, gambar, dan video serta memanfaatkan data dan algoritma untuk menyesuaikan konten dengan kebutuhan audiens.

Oleh karena itu, pelatihan terhadap AI dan teknologi digital bukan hanya menyangkut teknis penggunaan, tetapi juga perubahan peran dan identitas profesi jurnalis secara menyeluruh. Dalam praktiknya, beberapa teknologi AI yang mulai diadopsi oleh media mencakup tools seperti Grammarly, Otter.ai, ChatGPT, hingga sistem otomatisasi berita seperti Wordsmith dan Heliograf yang digunakan oleh Associated Press dan The Washington Post. Teknologi-teknologi ini membantu jurnalis dalam proses editing, transkripsi, dan penulisan cepat untuk berita-berita data-driven. Namun, seperti dikatakan oleh Diakopoulos (2019), keterlibatan manusia tetap penting dalam proses kurasi, interpretasi, dan penyuntingan akhir agar hasil liputan tetap sesuai dengan prinsip-prinsip etika jurnalistik.

Risiko lain dari penggunaan teknologi adalah potensi bias algoritma dan penyebaran informasi yang tidak akurat. Sebagai mesin, AI bekerja berdasarkan data input yang kadang tidak merepresentasikan keberagaman sosial, budaya, atau konteks lokal. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi jurnalis di daerah seperti Medan, di mana dinamika sosial dan politik sangat khas. Jika teknologi digunakan tanpa pemahaman terhadap konteks lokal, maka produk jurnalistik akan kehilangan relevansi sosialnya. Oleh karena itu, jurnalis di daerah perlu mengembangkan keterampilan ganda: penguasaan teknologi sekaligus penguatan sensitivitas lokal. Dalam hal ini, pelatihan berbasis kolaboratif dengan universitas, organisasi profesi seperti AJI (Aliansi Jurnalis Independen), dan lembaga pelatihan teknologi dapat menjadi solusi yang efektif. Misalnya,



pelatihan berbasis proyek (project-based training) mengenai pemanfaatan AI dalam investigasi jurnalistik atau pelatihan tentang etika digital dalam penulisan berbasis algoritma.

Dalam laporan World Economic Forum (2023), disebutkan bahwa sekitar 44% pekerjaan di sektor media berisiko mengalami disrupsi akibat otomatisasi. Hal ini menandai urgensi bagi para jurnalis untuk tidak hanya bertahan secara teknis, tetapi juga mengembangkan strategi adaptif yang berorientasi pada kolaborasi manusia dan mesin. Adaptasi ini tidak sekadar meniru teknologi global, tetapi harus disesuaikan dengan realitas sosial lokal. Di tingkat kebijakan, dibutuhkan regulasi yang mendukung penggunaan AI secara etis dalam ruang redaksi. Regulasi ini harus menjamin transparansi algoritma, perlindungan data narasumber, serta menjamin bahwa manusia tetap menjadi pengambil keputusan akhir dalam setiap produk jurnalistik. Pendekatan regulatif ini penting untuk memastikan bahwa adaptasi teknologi tidak mengorbankan integritas profesi jurnalis.

Sebagai penutup, adaptasi jurnalis terhadap teknologi, khususnya AI, bukanlah proses yang instan. Ia merupakan hasil dari proses pembelajaran, restrukturisasi organisasi media, dan perubahan pola pikir dalam menghadapi tantangan era digital. Di kota-kota seperti Medan, proses ini menjadi lebih kompleks karena keterbatasan sumber daya dan infrastruktur. Namun, dengan komitmen terhadap pelatihan, literasi digital, dan kolaborasi lintas sektor, jurnalis daerah tetap memiliki peluang besar untuk bertransformasi dan bertahan dalam ekosistem media digital yang terus berkembang

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat eksploratif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai adaptasi jurnalis terhadap teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam praktik kerja jurnalistik di tingkat lokal. Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menggali persepsi, pengalaman, serta dinamika personal para jurnalis yang menjadi subjek penelitian. Seperti dijelaskan oleh Creswell (2014), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial dalam konteksnya yang alami, serta memberikan ruang bagi interpretasi yang kaya terhadap makna-makna subjektif yang diungkapkan oleh partisipan.

Lebih spesifik, penelitian ini menerapkan pendekatan studi kasus (case study). Studi kasus digunakan untuk mengkaji secara terperinci dan holistik fenomena yang menjadi fokus penelitian, yakni respons dan adaptasi jurnalis lapangan di Kota Surakarta terhadap kehadiran teknologi AI dalam proses kerja mereka. Pendekatan ini sesuai dengan panduan dari Yin (2003), yang menyatakan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan investigasi mendalam terhadap suatu kasus kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, apalagi ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak tampak secara jelas.

### Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan dua sumber, yaitu:

1. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Jurnal yang Menggunakan AI Dalam melaksanakan Kegiatan jurnalistik di Kota Medan
2. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, repertase dan artikel ilmiah yang berkenaan dengan penelitian.

### Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan beberapa teknik seperti, Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap 5 Jurnalis Jurnal yang Menggunakan AI Dalam melaksanakan Kegiatan jurnalistik di Kota Medan. Pengisian Quisioner yang di sebar ke 5 Jurnalis Jurnal yang Menggunakan AI Dalam melaksanakan Kegiatan jurnalistik di



Kota Medan. Dan dokumentasi yang meliputi hasil liputan berita, catatan redaksi, pedoman kerja, serta arsip atau publikasi media tempat informan bekerja.

### Subjek Penelitian

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk secara langsung memilih individu yang dianggap memiliki pengalaman dan pengetahuan yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Tabel 1.

Informan Penelitian

Nama	Kriteria Informan	Asal Media
Dame	Jurnalis, Bekerja 5 <sup>th</sup> bagian Editor yang pernah menggunakan AI dalam kegiatan Jurnalistik	Metro Daily Medan
Tison Pane	Jurnalis, bekerja 2 <sup>th</sup> bagian Kontributor yang pernah menggunakan AI dalam kegiatan Jurnalistik	Kompas Tv Medan
Arifin	Jurnalis, bekerja 10 <sup>th</sup> bagian Asisten Redaktur yang pernah menggunakan AI dalam kegiatan Jurnalistik	IDN Times Medan
Andika	Jurnalis, bekerja 6 <sup>th</sup> bagian Editor yang pernah menggunakan AI dalam kegiatan Jurnalistik	Detik. Com Medan
Doni	Jurnalis, bekerja 5 <sup>th</sup> bagian Editor yang pernah menggunakan AI dalam kegiatan Jurnalistik	IDN Times Medan

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Pemanfaatan AI dalam Praktik Jurnalistik di Kota Medan

Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam praktik jurnalistik di Kota Medan menunjukkan tren awal penggunaan teknologi yang masih terbatas namun berkembang. Berdasarkan hasil wawancara, AI digunakan oleh beberapa jurnalis untuk membantu proses editing naskah, menyusun ringkasan berita, dan mencari ide atau angle tulisan. Salah satu responden menyatakan bahwa AI sangat membantu dalam pembuatan ringkasan berita sepanjang 160 karakter yang biasanya digunakan dalam distribusi berita ke media sosial atau headline digital. Responden lain menyebutkan bahwa AI memudahkan dalam mengeksplorasi sudut pandang baru untuk penulisan berita. Namun demikian, tidak semua jurnalis telah menggunakan AI dalam praktik kerja mereka. Salah satu responden menyatakan bahwa dirinya tidak pernah menggunakan AI, baik karena belum memiliki akses maupun karena belum merasa perlu.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan AI masih bergantung pada literasi digital masing-masing jurnalis serta kebijakan redaksi tempat mereka bekerja. Secara umum, dapat dikatakan bahwa AI telah dimanfaatkan terutama dalam aspek teknis dan administratif pekerjaan

\*Corresponding author

E-mail addresses: [khairulansor31@gmail.com](mailto:khairulansor31@gmail.com)



jurnalistik, tetapi belum menyentuh aspek reportase langsung, verifikasi fakta, maupun penulisan mendalam seperti feature atau investigasi. Dengan demikian, AI dipandang sebagai pelengkap proses kerja, bukan pengganti peran jurnalis itu sendiri.

### **Tantangan Yang Dirasakan Jurnalis Akibat Masuknya AI**

Meskipun menawarkan kemudahan, kehadiran AI dalam dunia jurnalistik tidak lepas dari sejumlah tantangan yang dirasakan oleh para jurnalis. Tantangan utama yang diungkapkan oleh responden antara lain berkaitan dengan kualitas bahasa dan diksi yang dihasilkan oleh AI, yang dinilai sering kali terlalu kaku, monoton, dan tidak sesuai dengan gaya bahasa populer yang digunakan media massa. AI dianggap cenderung menghasilkan tulisan dengan struktur yang terlalu akademik atau terlalu baku sehingga tidak komunikatif bagi pembaca awam. Selain itu, beberapa jurnalis juga menyampaikan kekhawatiran mengenai potensi penurunan kualitas literasi jurnalistik. Ketergantungan pada AI dapat membuat jurnalis menjadi pasif dan kurang berlatih dalam menyusun kalimat, menggali ide, atau mengembangkan narasi yang kuat. Salah satu responden menyatakan bahwa AI bisa membuat baik penulis maupun pembaca menjadi "miskin literasi".

Tantangan lainnya adalah potensi kesalahan semantik atau interpretasi, karena AI masih belum mampu membedakan konteks tertentu secara mendalam. Misalnya, dalam hal pemilihan kata yang kontekstual seperti membedakan antara "kurban" dan "qurban", AI belum mampu menyesuaikan penggunaan kata sesuai dengan konteks lokal atau keagamaan. Namun tidak semua responden merasakan tantangan yang nyata. Bagi mereka yang belum menggunakan AI, tantangan justru belum terasa. Hal ini menegaskan bahwa persepsi terhadap tantangan penggunaan AI juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman langsung jurnalis dengan teknologi tersebut.

### **Alat Bantu atau Ancaman Terhadap Profesi Jurnalistik**

Isu utama dalam diskursus AI dan jurnalisme adalah apakah kehadiran teknologi ini menjadi ancaman terhadap keberlangsungan profesi jurnalis. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas jurnalis di Kota Medan menilai bahwa AI lebih tepat diposisikan sebagai alat bantu, bukan sebagai ancaman langsung. AI dinilai sangat membantu dalam mempercepat kerja teknis seperti editing, pencarian data, hingga menyusun ringkasan. Namun AI tidak bisa menggantikan peran jurnalis dalam proses observasi lapangan, verifikasi kebenaran, serta penyusunan narasi yang humanis.

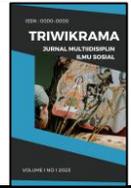
Responden juga menekankan bahwa AI tidak memiliki rasa, yang menjadi elemen penting dalam menulis berita, terutama untuk jenis tulisan feature, opini, atau liputan mendalam. Berita yang dibuat oleh AI sering kali dinilai kurang menarik karena tidak memiliki gaya naratif yang menyentuh atau menggugah. Meskipun demikian, sebagian jurnalis tetap mengingatkan akan potensi ancaman jika AI digunakan secara tidak terkendali, terutama oleh pihak-pihak non-jurnalis. Misalnya, AI bisa digunakan untuk menyusun berita secara instan dari berbagai sumber tanpa proses verifikasi, sehingga berisiko menyebarkan informasi yang tidak akurat atau bahkan hoaks. Selain itu, penggunaan AI dalam manipulasi visual seperti gambar atau video deepfake juga menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga kredibilitas informasi.

Dengan demikian, posisi AI dalam dunia jurnalistik lebih tepat dikategorikan sebagai mitra teknologi yang bersifat komplementer. Asalkan digunakan secara etis dan profesional, AI dapat mendukung pekerjaan jurnalis, bukan menggantikannya. Namun pengawasan dan edukasi terhadap penggunaannya tetap diperlukan agar tidak menyimpang dari prinsip-prinsip jurnalisme.

## **4. SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima jurnalis di Kota Medan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan buatan (AI) telah mulai digunakan dalam praktik jurnalistik meskipun belum merata.

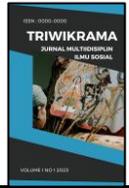


Pemanfaatan AI pada umumnya masih terbatas pada aspek teknis seperti editing, pencarian referensi, penyusunan ringkasan berita, dan eksplorasi ide penulisan. Teknologi ini diposisikan sebagai alat bantu yang meningkatkan efisiensi kerja, bukan sebagai pengganti kreativitas atau intuisi jurnalistik. bagaimana pemanfaatan AI dalam praktik jurnalistik di Kota Medan, temuan riset ini menunjukkan bahwa AI digunakan untuk menyederhanakan tugas administratif dan mempercepat beberapa tahap produksi berita. Beberapa jurnalis memanfaatkan AI untuk merapikan tulisan, mencari angle berita, serta menyusun ringkasan untuk publikasi digital. Meski begitu, masih ada jurnalis yang belum pernah menggunakan AI, menandakan bahwa adopsi teknologi ini belum sepenuhnya merata di kalangan wartawan lokal.

Tantangan yang dirasakan jurnalis akibat masuknya AI sebagian besar berkaitan dengan keterbatasan AI dalam memahami konteks lokal, gaya bahasa jurnalistik, dan preferensi audiens. AI kerap menghasilkan teks yang monoton, terlalu baku, dan kurang humanis. Selain itu, muncul kekhawatiran bahwa penggunaan AI secara berlebihan dapat menurunkan daya literasi dan kreativitas jurnalis. Terdapat pula potensi penyalahgunaan teknologi untuk menyebarkan informasi yang tidak terverifikasi atau bahkan menyesatkan. apakah AI lebih berperan sebagai alat bantu atau ancaman, mayoritas responden sepakat bahwa AI saat ini masih lebih berfungsi sebagai alat bantu. Para jurnalis menyadari bahwa AI tidak mampu menggantikan peran jurnalis dalam verifikasi informasi, pengumpulan data lapangan, dan penyampaian narasi yang menyentuh dimensi emosional pembaca. Namun, kesadaran terhadap potensi ancaman tetap perlu dijaga, terutama jika AI digunakan oleh pihak-pihak yang tidak mematuhi prinsip-prinsip jurnalistik.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Aliansi Jurnalis Independen (AJI) (2023), Kekhawatiran Terhadap Pemutusan Hubungan Kerja di Sektor Media Akibat AI
- AFP. (2023, 09 20). Studi: AI Bisa Jadi Risiko Sekaligus Peluang bagi Jurnalisme. Retrieved 05 14, 2024, from VOA Indonesia: <https://www.voaindonesia.com/a/studi-ai-bisa-jadi-risiko-sekaliguspeluangbagi-jurnalisme-/7276003.html>
- Diasty Annisa (2024) Konvergensi Media Jurnalistik Konvergensi Media pada Jurnalistik <https://www.kompasiana.com/diasty74319/65a67d80c57afb636242fd72/konvergensi-media-pada-jurnalistik>
- Dörr, K. N. (2016). Mapping the Field of Algorithmic Journalism. *Digital Journalism*, 4(6), 700-722.
- Graefe, A. (2016). *Guide to Automated Journalism*. Tow Center for Digital Journalism, Columbia University.
- Fitriani, L., & Hardiyanti, F. (2022). Etika penggunaan kecerdasan buatan dalam redaksi media daring Indonesia. *Jurnal Komunikasi Digital*, 4(1), 44-58.
- Fitriani (2023) Penerapan Bahasa Jurnalistik Dalam Pemberitaan Kriminal Di Media Tegas.Id Kota Parepare Skripsi Jurnalistik Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare
- Kurnia, N., & Ardianto, E. (2019). *Transformasi Media dan Literasi Digital*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Marconi, F. (2020). *Newsmakers: Artificial Intelligence and the Future of Journalism*. Columbia University Press.
- McChesney, R. W. (2013). *Digital Disconnect: How Capitalism is Turning the Internet Against Democracy*. The New Press.
- McBride, K., & Rosenstiel, T. (2013). *The New Ethics of Journalism: Principles for the 21st Century*. CQ Press.



- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Alif Prayuta Akbar, (2017) *Model Konvergensi Media Massa di Era Digital (Studi Deskriptif Harian Umum Pikiran Rakyat Bandung, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia)*
- Muh.Ichsan, dkk (2024) *Analisis Konvergensi Media: Studi Transformasi Dari Media Analog Ke Media Digital* Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial Volume 4
- Nasrullah (2017), *Media sosial : perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi Bandung : Simbiosis Rekatama Media*
- Nugroho, Y., & Anwar, S. (2023). Kecerdasan Buatan dan Masa Depan Media di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 12(1), 45-62.
- Russell, S., & Norvig, P. (2016). *Artificial Intelligence: A Modern Approach* (3rd ed.). Pearson.
- Rahmat, A. (2023). "Jurnalisme Data dan Transformasi Digital Media." *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 12(1), 33-47.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryoputro, A. (2022). Kolaborasi manusia dan mesin dalam ruang redaksi: Perspektif etis dan produktif. *Jurnal Komunikasi UI*, 18(1), 75-93.
- Yin, R. K. (2003). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Terjemahan P. Hermaya. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ward, S. J. A. (2015). *The Invention of Journalism Ethics: The Path to Objectivity and Beyond*. McGill-Queen's University Press.
- World Economic Forum. (2023). *The Future of Jobs Report*. Geneva: WEF.